

IMPLIKASI PENJERNIHAN PAHAM TENTANG ALLAH TERHADAP PASTORAL PENDAMPINGAN PENYINTAS HIV DAN AIDS

Georg Kirchberger

Abstract

The author starts from the fact that often enough those who test positive for HIV, or who are suffering from AIDS, feel cursed by God, and question why God has punished them. They experience discrimination and are stigmatized by family and neighbours as sinners and punished by God. The author notes a similar way of thinking in the Bible. He then points to a corrective to this attitude and way of thinking as given in the Book of Job. He then takes up the thinking and actions of Jesus who approached people who were suffering discrimination and opposed the way of thinking that attributed suffering to a divine curse. Drawing from this biblical corrective, the author outlines a number of conclusions for pastoral work in the Church at this time.

Kata-kata kunci: HIV, AIDS, penyakit, kutuk, Ayub, Yesus, orang, sakit, pastoral, Gereja.

Pendahuluan

Kalau seseorang mendapat kepastian bahwa ia positif HIV atau bahwa ia menderita AIDS, maka kepastian atau kabar ini sering kali memengaruhi sikapnya terhadap Allah dan sebaliknya paham tentang Allah bisa turut memengaruhi daya dan kekuatannya untuk bertahan melawan penyakit ini. Selain itu, paham Gereja tentang Allah akan memengaruhi sikap jemaat setempat terhadap orang yang menderita AIDS atau secara positif terinfeksi HIV. Di dalam artikel ini ditampilkan informasi mengenai sikap Allah terhadap orang yang menderita dan beberapa contoh konsep dan sikap orang yang menderita terhadap Allah. Pada bagian kedua dari tulisan ini dikemukakan refleksi tentang implikasi dari paham tentang Allah yang telah dijernihkan bagi Gereja dan karya pastoralnya di tengah dunia.

Pelbagai Sikap dan Pertanyaan

Saya tidak bisa mengadakan penelitian mengenai sikap dan pertanyaan yang dimiliki orang yang secara positif HIV atau sudah secara aktual menderita AIDS, ataupun sikap dari umat atau petugas pastoral di tempat tertentu terhadap orang yang positif HIV atau menderita AIDS. Saya bertolak dari pengamatan umum dan beberapa laporan dari orang yang secara langsung mengalami orang dalam situasi macam itu. Philip Gibbs yang banyak berkecimpung dalam penelitian mengenai Gereja dan AIDS di Papua Niugini, menulis bahwa banyak orang yang menderita AIDS bertanya apakah Allah mengirim penyakit ini untuk menghukum umat manusia; apakah dia yang menderita itu sendiri divonis Allah; apakah Allah memperhatikan dan mendampingi orang yang menderita AIDS serta keluarga mereka; apakah Allah mendengarkan seruan orang yang minta disembuhkan.¹

Karena takut kejangkitan, banyak orang, termasuk pimpinan Gereja mengambil jarak dengan penderita dan menilai bahwa mereka yang menderita AIDS itu melakukan tindakan amoral yang ditolak Gereja dan oleh karena itu mereka dihukum Allah. Di mana-mana orang yang menderita penyakit AIDS distigmatisasi, ditolak, diusir dari keluarga, dibiarkan sendirian dan tidak dibantu oleh suatu persekutuan Gerejani yang mengerti dan menopang mereka.²

Atas latar belakang sikap dan pandangan umum ini baik dari pihak penderita itu sendiri, maupun dari pihak pimpinan Gereja dan umat setempat, kita mau coba untuk menggambarkan sikap Allah dan implikasi bagi Gereja sejauh kita bisa menimbanya dari Kitab Suci, sumber iman kristiani.

Pandangan Umum Kitab Suci Mengenai Penyakit dan Orang Sakit

Pada dasarnya bisa dikatakan bahwa di dalam perspektif Alkitab, penyakit bukan melulu gejala fisiologis, melainkan menyangkut relasi

1 Philip Gibbs, *AIDS is not just a disease*, <http://www.philipgibbs.org/pdfs/AIDS%20not%20just%20a%20disease.pdf>, diakses pada 4 Juli 2015.

2 Philipp Gibbs, *Healing in the Context of HIV and AIDS in Papua New Guinea*, http://www.acu.edu.au/_data/assets/pdf_file/0003/106914/Gibbs_Health_Healing_and_AIDS_in_PNG.pdf, diakses pada tanggal 4 Juli 2015, hlm 2-3.

manusia dengan Allah dan sesamanya. Dalam Perjanjian Lama penyakit sering dianggap sebagai hukuman yang dikirimkan Tuhan. Sebagai hukuman dari Tuhan penyakit biasanya dipandang sebagai akibat dosa dan sekaligus menunjuk orang sakit sebagai orang berdosa. Bila seseorang jatuh sakit, kenyataan tersebut menjadi tanda bagi orang lain, bahwa ia berdosa, karena ia dihukum Allah. Orang sakit itu dihindari, dikucilkan oleh masyarakat sebagai najis, seperti misalnya orang kusta. Kita bisa juga temukan pendapat bahwa penyakit adalah sebuah percobaan dari pihak Allah untuk menguji iman manusia (Ayb 2:5-6).

Seperti datangnya penyakit, demikian pula penyembuhannya dipandang sebagai karya Yahweh sendiri (Kel 15:26). Orang sakit biasanya dapat mengupayakan penyembuhan itu lewat doa (2Raj 20:2-6) atau lewat korban, khususnya korban silih dosa (2Sam 24:18-25). Di dalam Alkitab sudah mulai dikenal seni usaha tabib (2Raj 8:29) dan cara kerja obat, tetapi kesembuhan tetap merupakan anugerah yang akhirnya dikembalikan kepada Tuhan.

Pada umumnya bisa dikatakan bahwa seturut pandangan alkitabiah Allah memberikan penyakit dengan dua tujuan. *Pertama*, ingin mengajar dan mendidik umat-Nya agar umat-Nya bertobat, makin setia kepada-Nya, dan tinggal di atas jalan Yahweh. *Kedua*, dengan penyakit Allah ingin menghukum mereka yang melawan kehendak-Nya. Allah yang mendidik umat-Nya juga adalah Allah yang menghukum dalam pengertian membinasakan mereka yang melawan-Nya melalui penyakit (Im 26:14-20).

Di dalam Perjanjian Baru, kita bisa tetap menemukan pandangan Perjanjian Lama perihal penyakit dan sebab-musababnya. Meskipun demikian Yesus menunjukkan sebuah fungsi baru dari penyakit. Melalui penyakit karya-karya Allah akan dinyatakan (Yoh 9:3). Melawati orang sakit tergolong sebagai perbuatan amal yang dikehendaki Tuhan (Mat 25:34-45; Luk 10:30-37). Banyak mukjizat penyembuhan yang dibuat Yesus dan para murid-Nya merupakan tanda kedatangan zaman Mesias (Mat 11:4-5).

Melihat data dari Alkitab yang memperlihatkan paham yang sama seperti yang kita temukan di antara para penderita HIV dan AIDS

dewasa ini, kita rasa terdorong untuk melihat dengan lebih cermat uraian Kitab Suci tentang sikap Allah terhadap orang sakit yang barangkali bisa mengoreksi gambaran awal ini.³

Allah dan Penderitaan Seturut Kesaksian Kitab Suci

Kesaksian Kitab Ayub

Di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama persoalan penderitaan dalam relasi dengan Allah dan sikap Allah terhadap orang yang menderita secara paling intens dibahas dalam buku Ayub. Kita mesti berusaha untuk sedapat mungkin mengerti kabar dan pandangan kitab itu, agar dari situ kita mendapat suatu jawaban atas pelbagai persoalan dan pertanyaan yang mengemuka dalam pandangan umum dan populer di atas.

Kitab Ayub dibentuk dalam suatu proses panjang yang tidak bisa direkonstruksi dengan pasti. Seturut teori umum buku Ayub terdiri atas tiga lapisan penting yang berbeda menurut gaya dan tujuan penulisannya. Bingkai dalam tulisan kitab Ayub sebagaimana kita pegang sekarang ini merupakan suatu cerita kuno mengenai orang saleh yang diuji Tuhan, bertahan dalam ujian itu, dan diganjar berlimpah oleh Tuhan. (Ayb 1.2.42:7-17) Lapisan kedua dalam bentuk sekarang ini ialah suatu uraian panjang, di mana pengarang berusaha untuk membahas dan mempersoalkan pendapat yang luas diterima dalam literatur kebijaksanaan mengenai keadilan Tuhan yang membalas setimpal perbuatan manusia. Dan masih ada lapisan yang lebih mudah lagi, sahabat Ayub keempat yang datang kemudian. (Ayb 32-37) Sumbangan dari sahabat tambahan itu mau melunakkan sedikit uraian yang diberikan secara agak tegas dalam lapisan kedua itu.⁴

Kita mau berusaha membaca seluruh karya itu dari perspektif pertanyaan dasar kita mengenai sikap Allah terhadap orang yang menderita dan pergumulan orang menderita dengan pandangannya tentang Allah.

3 V. Nahak, "Mempelajari Pengalaman Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Kelompok Dukungan Sebaya Flores Plus Support: Membaca Markus 5:25-34 di Era Krisis AIDS", (ms), tesis S2 pada STFK Ledalero, 2014, hlm. 104-106.

4 Felix Gradl, *Das Buch Ijob*, Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk, 2001, hlm. 15-20; bdk. Rüdiger Lux, *Hiob, Im Räderwerk des Bösen*, Leipzig, Evangelische Verlagsanstalt, 2012, hlm. 57-65.

Ayub, seorang kaya dan saleh ditimpa penderitaan dan celaka yang hebat, kekayaannya habis dimusnahkan, anak-anaknya mati dalam kecelakaan, dan akhirnya ia sendiri jatuh sakit dan duduk sendirian dalam abu dan debu.

Dalam situasi demikian datanglah tiga sahabatnya dan mulailah sebuah debat dan silang kata mengenai teori bahwa Allah membalas setimpal: orang benar dan saleh diganjari Tuhan dengan kelimpahan hidup, sedangkan orang berdosa dan bersalah dihukum Allah dengan celaka dan sengsara. Atas dasar teori ini sahabat Ayub menjadi yakin bahwa Ayub pasti berdosa, karena ia dengan demikian hebat dihukum Allah. Dan ia mesti mengaku kesalahannya, agar Allah bisa mengampuninya dan hidup Ayub bisa dipulihkan kembali.⁵

Ayub tidak bisa menerima argumentasi mereka. Ia tahu dengan pasti bahwa ia hidup saleh dan sesuai dengan kehendak Allah dan tidak perlu mengaku salah. Namun, Ayub menganut teori yang sama mengenai Allah yang membalas setimpal. Karena ia tahu bahwa ia tidak bersalah, maka ia menuduh Allah, bahwa Allah itu tidak adil dan menghukum Ayub dengan sengsara hebat, meskipun Ayub tidak berdosa. Maka Ayub menuntut Allah ke depan pengadilan, agar dibuktikan di situ bahwa Allah salah dan tidak adil (bdk. Ayb 13:3-28).⁶

Karena Allah tidak bisa dituntut di depan pengadilan, maka Ayub sangat menderita dan rasa disiksa Tuhan. Tuhan menjadi roh jahat bagi Ayub. Allah bertindak dengan seenaknya tanpa memperhatikan keadilan dan kelayakan terhadap manusia. Maka Ayub berada dalam kegelapan, disiksa oleh penyakit, ditinggalkan oleh sesama. Akan tetapi perasaan yang paling ngeri di dalam kegelapan itu ialah perasaan bahwa ia dipukul Allah dan dihukum secara tidak adil. Ia bertanya dan berseru: Siapa Allah itu? Apakah Ia musuh setiap orang, roh jahat yang membinasakan? Mengapa Allah selalu harus “memperhatikan”, artinya mengontrol manusia dan memukulnya tanpa belas kasih? Dalam kegelapan itu Ayub berdoa:

5 Felix Gradl, *op. cit.*, hlm. 80-83, 133-136.

6 *Ibid.*, hlm. 143-149; bdk. Ludger Schwienhorst-Schönberger, *Ein Weg durch das Leid, Das Buch Ijob* (Freiburg-Basel-Wien: Herder, 2007), hlm. 74-78.

Apakah gerangan manusia, sehingga ia Kauanggap agung dan Kauperhatikan, dan Kaudatangi setiap pagi, dan Kauuji setiap saat? Bilakah Engkau mengalihkan pandangan-Mu dari padaku? Kalau aku berbuat dosa, apakah yang telah kulakukan terhadap Engkau, ya penjaga manusia? Mengapa Engkau menjadikan aku sasaran-Mu, sehingga aku menjadi beban bagi diriku? (Ayb 7:17-20)

Doa kepercayaan dari orang-orang saleh yang melarikan diri kepada Allah, penjaga mereka, yang memohon agar Allah memandang mereka dan jangan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka, karena sinar wajah Tuhan menyelamatkan; dibalikkan Ayub. Ayub merasa terancam oleh pandangan dan perhatian Allah. Allah dialaminya sebagai musuh dan roh jahat yang membinasakan. Hanya kalau ia bisa luput dari pandangan Allah, Ayub bisa merasa tenang.⁷

Namun, dalam segala keputusasaannya Ayub mau berpegang pada Allahnya dan masih tetap menaruh harapannya pada Allah itu. Meskipun kelihatannya Allah melawannya, Ayub berharap bahwa Allah toh akan membebaskannya (bdk Ayb 19:23-27).⁸ Harapan Ayub itu tidak dikecewakan. Allah menyatakan diri kepada Ayub. Akan tetapi dalam pernyataan diri itu, Tuhan tidak menjawab tuduhan Ayub. Hal ini sama sekali tidak membenarkan teori tentang keadilan Allah. Seturut pengarang buku Ayub itu, situasi Ayub dibalikkan seturut satu kalimat pendek dalam bab 38 ayat satu, yakni “Maka dari dalam badai Yahweh menjawab.” (Ayb 38:1)

Kalimat yang kelihatannya sederhana dan hanya introduksi untuk pembicaraan Allah itu sangat penting, karena di dalamnya untuk pertama kali dipakai nama Yahweh bagi Allah. Dalam seluruh buku Ayub sebelumnya (kecuali dalam bingkai kuno itu) selalu dipakai nama El, yang diambil-alih dari orang Kanaan atau nama *Syaddai* (Yang Mahakuasa) untuk Allah.

Yang menjawab Ayub ialah Yahweh, Allah yang dialami Israel dalam Exodus, dalam pembebasan dari perbudakan di Mesir. Yang menjawab ialah Allah yang menyertai, yang berada bersama umat-Nya, bersama

7 Felix Gradl, *op. cit.*, hlm. 105-110.

8 *Ibid.*, hlm. 189-191; bdk. Rüdiger Lux, *op. cit.*, hlm. 174-181.

manusia, dalam situasi apa pun.⁹

Dan Yahweh menjawab dari dalam badai. Hal ini memperingatkan kita akan pertemuan-pertemuan besar umat Israel dengan Allahnya yang menghidupkan dan membebaskan, terutama pertemuan dengan Allah di Sinai. Tentang Allah perjanjian itu buku Ulangan bertanya: “Bangsa besar manakah yang mempunyai Allah yang demikian dekat kepadanya seperti Yahweh, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya?” (Ul 4:7).

Yahweh, Allah yang menyertai itu, menjawab dengan banyak pertanyaan. Maksud pertanyaan itu ialah untuk membuka mata Ayub, agar ia menyadari rahasia Allah. Kategori-kategori seperti kuasa, hukum, dan keadilan tidak cukup dan tidak cocok untuk mengerti realita ciptaan dan terutama rahasia Allah. Satu sistem pikiran manusia yang jelas yang mau mengatur segalanya secara ketat menurut kategori keadilan dalam pengertian manusia, sama sekali tidak kena realita Allah yang benar dan menggambarkan seorang Allah yang salah.

Ayub mesti membuka mata dan menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki, dengannya ia mau mengadili Allah, merupakan pengetahuan yang sebenarnya merupakan ketidaktahuan. Kalau ia menjadi sadar akan ketidaktahuannya mengenai inti dunia dan dengan demikian juga mengenai inti Allah, pencipta dunia itu, ia terbuka untuk melihat Allah secara baru dan tidak mau lagi mengukur Allah menurut ukuran manusia.¹⁰ Ayub mengerti. Ia meninggalkan gambaran Allah yang mahakuasa dan mahaadil seturut ukuran manusia. Oleh karena itu, ia bisa mencabut segala tuduhannya. Kita baca:

Maka jawab Ayub kepada Yahweh: “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang matakku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu, aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu”. (Ayb 42:1.5)

Dengan jelas dalam buku Ayub ini kita mendapat suatu jawaban atas pelbagai pertanyaan eksistensial yang juga dikemukakan oleh para

9 Ludger Schwienhorst-Schönberger, *op. cit.*, hlm. 221-222; bdk. Das Buch Ijob dalam Erich Zenger (Hrsg.) *Stuttgarter Altes Testament, Einheitsübersetzung mit Kommentar und Lexikon* (Stuttgart: Katholische Bibelanstalt, 2004), hlm. 1029.

10 Ludger Schwienhorst-Schönberger, *op. cit.*, hlm. 222-223.

penderita AIDS dan yang dituduhkan oleh umat kristiani dalam banyak kasus itu. Allah tidak bisa kita ukur menurut pandangan manusiawi kita yang terbatas. Pikirannya jauh melampaui pikiran kita. Dan terutama, Allah itu pada tempat pertama dan utama merupakan Allah Yahweh, Allah yang menyertai, yang bersama umat-Nya pergi ke dalam pembuangan, yang mendengar keluh kesah mereka dan datang ke Mesir untuk membebaskan umat-Nya itu.

Yahweh itulah yang menjawab Ayub dan Dialah juga yang dekat dengan para penderita AIDS, yakni bila mereka berseru kepada-Nya; biarpun mereka menuduh Dia sebagai tidak adil dan terlalu kejam terhadap mereka. Bila mereka bergunul dengan Allah, maka bisa diharapkan bahwa akhirnya Allah Yahweh, Allah yang dekat dan menyertai menjadi nyata bagi mereka. Allah yang dekat dan menyertai itu diperkenalkan juga oleh Yesus dan diperagakan Yesus dalam hidup dan misi-Nya di Palestina. Oleh karena itu kita masih perlu lihat juga beberapa teks contoh dari Perjanjian Baru, khususnya injil sinoptik.

Kesaksian Injil dan Hidup Yesus

Sikap Yesus terhadap orang sakit selama Ia hidup di depan umum di Palestina terutama relasi-Nya dengan orang kusta relevan bagi tema kita. Orang kusta pada zaman itu bisa dibandingkan dengan penderita AIDS dewasa ini. Mereka dikucilkan, didiskriminasi, ditakuti, dianggap dikutuk Allah. Mereka sangat menderita, tidak hanya karena penyakit, tetapi juga karena situasi sosial yang membuat mereka sangat terisolasi dan terkucil dari masyarakat. Mereka tidak boleh mendekati orang sehat.¹¹

Kalau kita membaca kisah mengenai penyembuhan orang kusta dalam injil (Mrk 1:40-45; Luk 17:11-19), kita lihat dengan jelas bahwa Yesus tidak mendukung segala tindakan dan pandangan masyarakat terhadap orang kusta. Yesus tidak menganggap mereka dikutuk atau dihukum Allah. Yesus mendekati mereka, menjamah mereka, memberi kepada mereka lagi martabat sebagai manusia dan menyembuhkan mereka.¹²

11 Rudolf Pesch, *Das Markusevangelium, Erster Teil*, HThKNT, (Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1976), hlm. 142.

12 *Ibid.*, hlm. 143-144.

Orang kusta mendekati Yesus dengan sikap hormat dan menyapa Dia sebagai orang yang berkuasa, sebagai Tokoh Ilahi. Mereka minta agar Yesus menunjukkan belas kasih kepada mereka. Yesus tergerak dan merasa belas kasih, sehingga Ia menyembuhkan mereka dengan kuasa ilahi yang Ia miliki. Jika di dalam kisah injil Markus Yesus menjamah orang kusta, hal itu juga berarti bahwa daya ilahi yang Yesus miliki dialirkan kepada orang kusta.¹³

Yesus tidak menyingkirkan orang kusta. Ia berbelas kasih dengan mereka. Ia tidak menafsirkan penyakit mereka sebagai hukuman Allah yang menjauhkan mereka dari Allah. Sebagai utusan Allah, Ia justru mendekati mereka dan mengalirkan daya ilahi kepada mereka.

Hal yang sama bisa kita lihat juga dalam hal penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan (Mrk 5:25-34). Perempuan macam ini mengalami diskriminasi dan pengucilan ganda. Oleh pendarahan yang dialaminya, perempuan itu dianggap najis dan secara tetap tidak bisa turut serta dalam perayaan religious. Ia dikucilkan dari masyarakat, karena ia dianggap najis. Atas pengalaman itu, perempuan itu mendekati Yesus dari belakang secara sembunyi-sembunyi. Ia sangat takut dan gemetar, terutama ketika ia lihat bahwa Yesus menjadi sadar bahwa diri-Nya dijamah. Berhadapan dengannya, Yesus tidak marah. Yesus tidak menganggapnya najis. Yesus malahan meneguhkan perempuan itu, memuji iman dan kepercayaannya, dan menyembuhkannya.¹⁴

Perbuatan serta sikap-Nya terhadap orang kusta dan orang sakit pada umumnya, mukjizat penyembuhan dan pengusiran roh jahat dipandang Yesus sebagai tanda yang memperlihatkan kehendak Allah. Dalam sikap-Nya terhadap orang sakit menurut Yesus sikap Allah sendiri menjadi nyata dan bisa dibaca dengan jelas. Di dalam Luk 11:20 Yesus menegaskan dengan jelas bahwa Ia yakin, bila Ia mengusir setan dengan kuasa Allah, maka Kerajaan Allah sudah hadir di atas bumi ini. Sikap dan tindakan Yesus terhadap orang sakit, memperlihatkan sikap Allah terhadap mereka,

¹³ *Ibid.* dan untuk injil Lukas Francois Bovon, *Das Evangelium nach Lukas 3. Teilband*, Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament, Zürich und Düsseldorf: Benziger und Neukirchener Verlag, 2001, hlm. 149-151.

¹⁴ Rudolf Pesch, *op. cit.*, hlm. 301-304.

yakni sikap Allah yang datang untuk menyembuhkan.¹⁵

Selama seluruh tugas perutusan-Nya Yesus memperkenalkan Allah sebagai Allah yang datang, yang mencari orang berdosa, yang tidak menghakimi, dan mengundang setiap orang dekat dengan-Nya. Justru pewartaan-Nya mengenai Allah yang memihak orang berdosa, yang menerima setiap orang dengan tidak ada syarat lain kecuali ia mesti secara jujur mengakui keadaannya yang sebenarnya di hadapan Allah membawa Yesus ke dalam konflik yang mematikan dengan pimpinan agama Yahudi. Pimpinan agama Yahudi juga mewartakan Allah yang rahim, tetapi Allah hanya mengampuni orang yang terlebih dahulu bertobat dan mengubah hidupnya. Yesus mewartakan Allah yang tidak tunggu sampai orang berdosa kembali kepadanya, tetapi yang mencari domba yang hilang, yang masuk ke tengah lumpur dosa untuk menarik orang keluar dari situ.

Mengenai hubungan antara penyakit atau celaka dan hukuman Allah secara eksplisit diangkat dalam satu dua perikop Perjanjian Baru. Di dalam Luk 13:1-9 sejumlah orang melaporkan kepada Yesus bahwa Pilatus membunuh beberapa orang Galilea dan mencampurkan darah mereka dengan darah korban di kanisah. Yesus mengangkat pandangan yang pasti dianut para pelapor dan banyak orang dalam kasus itu. Apakah kamu sangka bahwa orang Galilea itu lebih berdosa daripada orang lain? Yesus menolak pandangan itu dan sementara para pelapor itu berbicara tentang orang lain dan mengandaikan kedosaan orang lain itu yang menyebabkan kematian bagi mereka sebagai hukuman Allah, Yesus membalikkan pandangan dan mengajak para pelapor dan pendengarnya untuk melihat diri sendiri.

Dua aspek itu penting dicatat. Yesus menolak pandangan bahwa ada hubungan sebab akibat antara dosa dan penyakit atau kematian sebagai hukuman Allah. Ia menegaskan bahwa seharusnya setiap orang melihat diri sendiri dan berusaha untuk bertobat dari segala dosa dan salahnya. Yang penting menurut Yesus bukanlah suatu teori yang mengukur berapa jauh seseorang lain dihukum atas dosanya dalam situasi hidup tertentu,

¹⁵ Heinz Schürmann, *Das Lukasevangelium, Zweiter Teil, Erste Folge*, HThKNT, (Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1994), hlm. 238-243.

melainkan agar setiap orang melihat diri sendiri dan bertobat bila ia berdosa.¹⁶

Dalam kisah tentang penyembuhan orang yang buta sejak lahir (Yoh 9:1-7) para murid bertanya, apakah orang itu sendiri atautkah orang tuanya berdosa, sehingga ia lahir buta. Mereka mengandaikan bahwa penyakit yang ia derita itu merupakan hukuman Allah atas dosa. Mereka hanya melihat soal, siapa yang berdosa, karena ia buta sejak lahir, sehingga ia tidak bisa melakukan dosa yang menyebabkan penyakit itu. Juga dalam hal ini Yesus menolak pandangan itu dengan tidak menjawab pertanyaan para murid, tetapi mengalihkan perhatian mereka kepada aspek positif bahwa orang buta dalam kemalangannya menjadi kesempatan untuk Yesus melakukan karya yang memuliakan Allah.¹⁷

Melihat perikop-perikop itu, maka penting untuk kita bahwa Yesus tidak mendukung pandangan yang luas dianut oleh orang sezaman-Nya bahwa penyakit merupakan hukuman Allah.

Kesimpulan dan Implikasi Pastoral

Di dalam Kitab Suci ditemukan pandangan mengenai penyakit dan relasi antara orang sakit dengan Allah, kurang lebih sebanding dengan pandangan populer dalam masyarakat kita tentang orang yang positif HIV atau yang sudah menderita penyakit AIDS. Penyakit dipandang sebagai hukuman dari pihak Allah atas kesalahan dan dosa yang dilakukan orang.

Akan tetapi ada juga teks yang menolak pandangan itu dan memberikan aksen baru. Teks-teks itu perlu mendapat perhatian dalam pastoral Gereja dewasa ini, karena aksen baru dan penolakan terhadap pandangan populer itu mendapat dukungan penting dari Yesus sendiri.

Di dalam buku Ayub ditemukan suatu uraian panjang dan sangat mendalam tentang upaya mengatasi paham tradisional dalam literatur kebijaksanaan mengenai keadilan Allah yang tampak melalui sikap membalas setimpal, mengganjari orang yang saleh, dan menghukum

16 Francois Bovon, *Das Evangelium nach Lukas 2. Teilband*, Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament, Zürich und Düsseldorf: Benziger und Neukirchener Verlag, 2001, hlm. 374-377.

17 Rudolf Schnackenburg, *Das Johannesevangelium, Zweiter Teil*, HThKNT, (Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1971), hlm. 304-306.

orang yang berdosa dengan penyakit dan celaka. Pengarang buku Ayub menegaskan bahwa Allah itu lebih besar daripada pikiran dan teori manusia. Allah digambarkan sebagai Allah yang menyertai. Yahweh yang menjemput umat-Nya dalam perbudakan, menyertai, membimbing, mendidik, dan mengangkat mereka. Yahweh itu ialah Allah yang solider, yang turut menderita, dan bukan Allah yang menghukum dan memukul.

Yesus sendiri memaklumkan Allah yang dekat, yang mencari semua orang, terutama orang berdosa yang dianggap jauh dari Allah. Ia mencari domba yang hilang, menyambut anak yang pulang dari perantauan setelah menghabiskan seluruh warisannya. Di dalam Injil dikisahkan Yesus yang mendekati orang kusta yang didiskriminasi dalam masyarakat, yang dianggap najis dan yang tidak boleh dekat dengan orang sehat. Yesus menyapa, menjamah, dan menyembuhkan mereka. Yesus tidak pernah menganggap mereka sebagai orang berdosa yang dihukum atau dikutuk Allah. Secara eksplisit Yesus melawan teori yang mengatakan bahwa penyakit atau celaka merupakan tanda bahwa orang bersangkutan berdosa.

Berdasarkan uraian di atas, kita bisa tawarkan beberapa kesimpulan bagi tindakan pastoral di dalam Gereja, karena Gereja mesti berusaha untuk menanam paham yang benar tentang Allah dan memperagakan sikap Yesus dalam persekutuan para pengikut Yesus itu. Maka terhadap mereka yang positif HIV atau yang terkena penyakit AIDS para petugas pastoral harus berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa Allah menyertai mereka, tidak mengutuk mereka, dan sebaliknya mengundang mereka untuk tetap dekat dengan Allah dan umat-Nya.

Supaya mereka bisa menanam sikap yang benar di dalam umat dan di antara para penderita HIV dan AIDS, maka para petugas pastoral itu sendiri mesti semakin mendalami konsep dan iman mengenal Yesus; yakni Yesus yang mencari orang berdosa, yang tidak menghukum mereka, yang memperhatikan orang sakit, yang meneguhkan dan menyembuhkan mereka. Terutama para petugas pastoral itu mesti sadar bahwa Yesus menolak teori bahwa penyakit seperti kusta atau pendarahan merupakan tanda bahwa orang sakit itu berdosa dan dikutuk Allah. Selain itu

hendaknya para petugas pastoral berusaha untuk menanam paham yang benar tentang Allah dan sikap-Nya terhadap orang sakit di dalam umat, agar umat tidak mengucilkan, mendiskriminasi, dan menyiksa orang yang positif HIV atau sakit AIDS. Tugas petugas pastoral pada akhirnya ialah menciptakan agar Gereja menjadi persekutuan yang dijiwai semangat Yesus dan menjadi tempat, di mana semua orang, termasuk dan terutama orang sakit mendapat dukungan dan perlindungan.

Daftar Pustaka

- Bovon, Francois. *Das Evangelium nach Lukas 2. Teilband*. Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament, Zürich und Düsseldorf: Benziger und Neukirchener Verlag, 1996.
- _____. *Das Evangelium nach Lukas 3. Teilband*, Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament, Zürich und Düsseldorf: Benziger und Neukirchener Verlag, 2001.
- Gradl, Felix. *Das Buch Ijob*. Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk, 2001.
- Lux, Rüdiger. *Hiob, Im Räderwerk des Bösen*, Leipzig. Evangelische Verlagsanstalt, 2012.
- Nahak, V. “Mempelajari Pengalaman Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Kelompok Dukungan Sebaya Flores Plus Support: Membaca Markus 5:25-34 di Era Krisis AIDS”, Tesis S2 pada STFK Ledalero, 2014.
- Pesch, Rudolf. *Das Markusevangelium, Erster Teil*. HThKNT, Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1976.
- Schnackenburg Rudolf. *Das Johannesevangelium, Zweiter Teil*. HThKNT, Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1971.
- Schürmann Heinz. *Das Lukasevangelium, Erster Teil*. HThKNT, Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1969.
- _____. *Das Lukasevangelium, Zweiter Teil, Erste Folge*. HThKNT, Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1994.
- Schwienhorst-Schönberger Ludger. *Ein Weg durch das Leid, Das Buch Ijob*. Freiburg-Basel-Wien: Herder, 2007.
- Zenger Erich (Hrsg.) *Stuttgarter Altes Testament, Einheitsübersetzung mit Kommentar und Lexikon*. Stuttgart: Katholische Bibelanstalt, 2004.